Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Strategi Pendidikan Karakter dalam Mencegah dan Menangani Bullying di Tingkat Sekolah Dasar

Ma'rifa[1], A. Ardiansyah[2], Wiwin Mistiani[3], Sabna[4]
[1,2,3,4]UIN Datokarama Palu, Indonesia

[1]marifamarwan@gmail.com

Abstrak

Bullying di kalangan siswa sekolah dasar adalah suatu masalah serius yang memengaruhi perkembangan akademis, sosial, dan emosional anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, strategi pendidikan karakter yang diterapkan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mencegah dan menangani bullying di SD Negeri 1 Tatura Palu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian terdiri dari guru kelas, guru agama, petugas keamanan, dan siswa yang pernah terlibat sebagai pelaku atau korban bullying. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal, sosial, dan fisik masih mendominasi, sementara cyberbullying ditemukan dalam kasus-kasus yang lebih jarang. Strategi pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan, teladan, pengajaran nilai moral, dan kegiatan sosial keagamaan seperti upacara pagi, salat Dhuha, dan kegiatan gotong royong. Faktor pendukung dari strategi ini meliputi kebiasaan positif dan dukungan lingkungan, sedangkan faktor penghambatnya adalah karakter siswa yang sulit di arahkan, konsistensi guru yang rendah, dan lingkungan bermain yang kurang kondusif. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mencegah dan menangani bullying dengan efektif.
Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Karakter, Bullying

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter siswa agar mereka dapat berinteraksi secara sosial dengan baik. Pendidikan tidak hanya untuk mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, serta rasa tanggung jawab (Dwi Lestari et al., 2024). Sekolah seharusnya menjadi tempat interaksi sosial yang aman, namun kasus bullying masih menjadi tantangan serius. Bullying merupakan suatu tindakan intimidasi dimana seseorang yang lebih kuat mengambil keuntungan dari seseorang yang lebih lemah, dan hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara verbal, fisik, sosial, maupun daring, dan membuat seseorang merasa buruk, gelisah, dan sedih, baik berasal dari satu orang maupun sekelompok orang (Putri, 2022; Sa'ida, Kurnuawati, dan Wahyuni, 2022). Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tingkat kasus bullying di sekolah meningkat, hal ini juga terlihat di SD Negeri 1 Tatura Palu. (KPAI, 2022). Di SD Negeri 1 Tatura Palu, kasus bullying masih terjadi meskipun sudah ada program pendidikan karakter yang diterapkan, sehingga ini menjadi masalah yang penting untuk diteliti, khususnya untuk memahami seberapa efektif strategi pendidikan karakter dalam mencegah dan menangani perilaku bullying.

Pendidikan karakter merupakan strategi yang paling tepat untuk mengatasi masalah bullying. Pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan benar dan salah. Pendidikan

karakter juga berfokus pada membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik dalam hidup. Hal ini membuat mereka lebih sadar, bijaksana, dan berkomitmen untuk berbuat baik setiap hari (Mulyasa 2021). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa strategi pencegahan yang sukses harus menitikberatkan pada penanaman nilai moral dan etika secara teratur, bukan hanya berupa petunjuk yang sporadis (Smith & Sharp, 2017). Masalah bullying perlu dianalisis dengan menggunakan kerangka Teori Ekologi Perkembangan Anak (Bronfenbrenner, 1979), yang menekankan pengaruh penting dari mikrosistem (keluarga dan sekolah) terhadap perkembangan perilaku peserta didik

Penelitian yang dilakukan oleh (Larozza et al., 2023) menunjukkan bahwa para guru menangani masalah bullying melalui pendekatan budaya kelas dan sekolah dengan kegiatan berbasis karakter. (Jumarnis et al.,2023) menemukan bahwa mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah secara efektif mengurangi terjadinya bullying, meskipun menghadapi tantangan dari dukungan orang tua dan pengaruh media digital. (Manar & Hikmah 2024) menekankan bahwa kebiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan empati dan kerjasama, namun kurang mendapat dukungan dari komunitas.

Meskipun demikian pendidikan karakter terbukti efektif dalam membangun lingkungan belajar yang aman, terdapat kekurangan dalam penelitian yang ada, terutama terkait dengan partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat sebagai mitra penting. Selain itu, ada sedikit penelitian empiris yang membahas penerapan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan partisipatif. Ketiadaan ini menjadi perhatian utama dalam studi ini, yang bertujuan untuk merancang strategi pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan praktis guna mencegah serta menangani kasus perundungan di sekolah-sekolah dasar.

Di SD Negeri 1 Tatura Palu, tindakan pencegahan bullying dilakukan dengan menerapkan pendidikan karakter yang wajib dilaksanakan oleh setiap guru di kelas. Para guru memberikan nasihat khusus terkait bullying sebelum memulai pelajaran, sekolah juga menempatkan poster-poster anti-bullying, dan guru berusaha untuk menjaga komunikasi aktif dengan orang tua siswa. Namun, pengamatan awal dari peneliti dan guru wali kelas menunjukkan bahwa penerapan disiplin yang ketat oleh orang tua, meskipun bermanfaat bagi prestasi akademik, juga berpotensi membatasi perkembangan sikap sosial yang sehat. Kondisi ini berisiko memicu munculnya perilaku menyimpang, termasuk bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan perbedaan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab metode yang efisien dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mencegah dan menangani tindakan bullying di tingkat sekolah dasar, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memperkuat atau menghalangi pelaksanaannya. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai karakteristik bullying, menilai pentingnya pendidikan karakter dalam menurunkan perilaku bullying, dan mengenali faktor-faktor yang mendukung serta menghalangi strategi di SD Negeri 1 Tatura Palu. Inovasi dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, di mana pendidikan karakter bersifat proaktif dan reaktif terhadap bullying, serta melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan rancangan studi kasus. Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi pendidikan karakter dalam mencegah dan menangani bullying serta dampaknya

Copyright © 2025 The Author(s)

terhadap sikap sosial siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini melibatkan informan kunci yang dipilih secara purposive sampling, yaitu guru (guru kelas dan guru agama) dan staf sekolah (Satpam). Selain itu, penelitian ini melibatkan siswa (korban dan pelaku bullying) sebagai informan tambahan, yang dipilih melalui snowball sampling, untuk memperkaya data dan mendapatkan perspektif dari berbagai sudut.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut: (1) observasi untuk mengamati cara siswa dan guru berinteraksi serta bagaimana pendidikan karakter diterapkan di sekolah; (2) wawancara mendalam dengan semua pihak terkait untuk mendapatkan informasi lebih jelas mengenai strategi dan upaya mengatasi bullying; dan (3) dokumentasi berupa catatan, laporan, serta berkas-berkas lain yang relevan. Semua data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif dengan beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Proses analisis data diperkuat dengan cara menerapkan koding dan pengelompokan data untuk memudahkan pengorganisasian, diikuti dengan analisis isi (content analysis) agar dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan deskriptif. Untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya, digunakan dua metode triangulasi, yaitu Triangulasi Sumber (membandingkan data dari guru, staf, termasuk satpam, dan siswa) serta Triangulasi Metode (membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi). Penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yaitu (1) pemilihan tema atau topik; (2) telaah literatur; (3) fokus penelitian dan perumusan masalah; (4) pengumpulan data; (5) penyempurnaan data; (6) pengolahan data; (7) analisis data; (8) dialog teoritik; (9) triangulasi temuan; (10) penarikan kesimpulan hasil temuan; dan (11) penyusunan laporan penelitian.

Hasil

Bentuk-bentuk Bullying di SD Negeri 1 Tatura Palu

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pendidik (guru kelas dan guru agama), tenaga kependidikan (satpam), serta siswa (pelaku dan korban) bullying, peneliti menemukan bahwa bullying memang terjadi dan menjadi isu serius di SD Negeri 1 Tatura palu. Meskipun sekolah telah melaksanakan program pendidikan karakter, berbagai bentuk perilaku bullying terus muncul dalam interaksi sosial siswa sehari-hari. Dari semua hasil observasi, hanya ada tiga jenis bullying yang paling dominan dan teridentifikasi, yaitu Bullying Verbal (lisan), Bullying Sosial (pergaulan), dan Bullying Fisik. Meskipun cyberbullying dikenal secara teori, hasil penelitian kami menunjukkan bahwa ketiga bentuk bullying langsung inilah yang paling aktif dan nyata memengaruhi interaksi sosial siswa di sekolah tersebut.

1. Bullying Verbal

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 1 Tatura Palu, bullying verbal sering terjadi melalui hinaan. Menurut narasumber, yang paling sulit adalah bullying verbal. Seringkali, hanya kata-kata kecil seperti “bodoh” dan “monyet” yang dianggap lelucon, namun sangat menyakiti perasaan anak yang menjadi korban bullying. Ini adalah yang paling umum terjadi, tetapi yang paling berat untuk diakui oleh pelakunya, karena mereka menganggap itu hanya permainan. Semua ini memberikan dampak negatif secara psikologis pada korban dalam jangka waktu yang lama.

2. Bullying Sosial

Bullying sosial di SD Negeri 1 Tatura Palu terjadi berupa pengucilan, menyebarkan gosip, memutus hubungan pertemanan, serta merendahkan seseorang di depan orang lain. Informan menjelaskan bahwa terdapat kelompok siswa yang menganggap diri mereka lebih pintar atau lebih berada, sehingga mereka menjauhkan diri dari teman-teman yang mereka anggap berbeda. Dalam beberapa kasus, siswa tertentu tidak di ajak bergaul, tidak di ajak bermain, bahkan tidak

di terima dalam kelompok belajar. Perlakuan semacam itu dapat mengakibatkan siswa yang menjadi sasaran mengalami penurunan harga diri, ketidakbahagiaan yang mendalam, dan menurunnya semangat belajar. Para pendidik menunjukkan bahwa, meskipun sulit dideteksi secara langsung, dampak bullying sosial cukup nyata dalam kesejahteraan sosial dan emosional siswa.

3. Bullying Fisik

Di SD Negeri 1 Tatura Palu, bentuk bullying fisik muncul melalui tindakan memukul, menendang, dan mendorong yang sering terjadi saat tidak ada pengawasan. Menurut informan, pernah ada insiden di mana seorang siswa yang biasa pendiam tiba-tiba dipukul di punggung hanya karena dianggap menghalangi jalan saat memasuki kelas. Pelaku dengan sengaja memilih korban yang paling lemah. Kekerasan fisik seperti ini terjadi karena pelaku percaya bahwa tindakan mereka tidak akan mendapatkan konsekuensi. Akibat dari tindakan ini dapat menyebabkan korban mengalami luka fisik dan trauma, sehingga diperlukan perhatian serta pendidikan karakter untuk mencegahnya.

4. Cyberbullying

Cyberbullying adalah tindakan mengintimidasi seseorang dengan menggunakan alat digital seperti pesan teks, media sosial, email, atau situs web lainnya. Contohnya adalah mengirim pesan kasar, menyebarkan berita palsu, menulis komentar negatif, atau membagikan foto atau video yang mengenai orang lain secara tidak sopan dengan tujuan membuat orang itu merasa sedih atau sakit hati. Cyberbullying bisa terjadi kapan saja dan sulit diketahui karena terjadi secara online.

Strategi Pendidikan karakter dalam Mencegah dan Menangani Bullying

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, tenaga kependidikan (satpam), serta siswa (pelaku dan korban) bullying, terdapat enam strategi utama pendidikan karakter yang diterapkan sekolah untuk mencegah dan menangani bullying. Semua strategi ini berorientasi pada penguatan nilai moral, sosial, dan spiritual yang diterapkan melalui kegiatan sehari-hari siswa.

1. Pembiasaan dan Pembudayaan

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 1 Tatura Palu, informan menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari. Nilai seperti jujur, tanggung jawab, dan disiplin ditanamkan sejak dini. Contohnya, siswa yang menemukan barang hilang akan menyerahkannya kepada guru sebagai wujud kejujuran. Tanggung jawab ditumbuhkan melalui jadwal piket kelas, sedangkan toleransi terlihat dari sikap saling menghargai antar teman yang berbeda agama. Kegiatan rutin seperti apel pagi dengan pesan moral, sholat dhuha, piket kebersihan, dan program Jumat Berkah menjadi budaya sekolah yang membentuk karakter positif. Seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, dan orang tua, terlibat aktif mendukung program ini sehingga nilai karakter terus terbina baik di sekolah maupun di rumah.

2. Membelajarkan Hal-hal yang Baik

Informan menyebutkan bahwa pembelajaran di kelas selalu dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kerja sama, dan empati. Guru menggunakan berbagai metode seperti cerita inspiratif, diskusi kelompok, simulasi, hingga permainan peran untuk memudahkan siswa memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi pembelajaran dirancang agar relevan dengan situasi nyata, misalnya melalui cerita tentang kejujuran atau tanggung jawab. Evaluasi karakter dilakukan secara berkala melalui penilaian praktik dan observasi sikap siswa, dengan harapan mereka mampu mempraktikkan nilai-nilai baik secara konsisten.

Copyright © 2025 The Author(s)

3. Merasakan dan Mencintai yang Baik

Informan menjelaskan bahwa guru menerapkan pendekatan emosional dengan cara mendekati siswa secara personal, mendengarkan masalah mereka, dan memberi nasehat penuh kasih. Kegiatan seperti sholat dhuha, Jumat Berkah, dan gotong royong menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa empati, peduli sosial, dan kasih sayang terhadap sesama. Guru juga mencontohkan sikap baik seperti berbagi makanan dengan siswa yang kurang mampu atau menolong teman yang sedang kesulitan, sehingga siswa merasakan langsung manfaat dari tindakan positif tersebut.

4. Tindakan yang Baik

Menurut informan, siswa SD Negeri 1 Tatura sudah banyak menunjukkan perilaku positif, seperti membantu teman, berbagi dengan orang kurang mampu, serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Program Jumat Berkah yang rutin dilaksanakan menjadi bukti nyata kepedulian siswa terhadap masyarakat sekitar. Kejujuran mereka juga terlihat saat menjalankan kantin kejujuran dan menyerahkan barang temuan kepada guru. Sekolah memberi penghargaan berupa pujian atau simbol sederhana sebagai motivasi, sedangkan dukungan orang tua di rumah turut memperkuat penerapan nilai-nilai ini.

5. Keteladanan Lingkungan Sekitar

Informan menegaskan pentingnya keteladanan guru dan staf sekolah sebagai teladan utama bagi siswa. Sikap disiplin, ramah, serta kebiasaan menjaga kebersihan menjadi contoh nyata yang mudah diikuti siswa. Budaya lokal Kaili yang mengajarkan nilai gotong royong juga diintegrasikan dalam kegiatan sekolah. Meskipun pelatihan formal tentang pendidikan karakter masih terbatas, guru dan staf berupaya konsisten dalam memberi contoh sikap positif di lingkungan sekolah.

6. Taubat

Pendekatan taubat juga menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter. Informan menjelaskan bahwa siswa diajarkan untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memperbaiki diri. Guru agama dan wali kelas sering memberikan bimbingan dan nasehat langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran, agar mereka memahami dampak negatif dari perbuatannya. Program ini dinilai efektif karena membantu siswa merefleksikan tindakan mereka dan mendorong perubahan sikap secara sukarela.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pendidikan Karakter

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Naluriah

Informan menyampaikan bahwa faktor naluriah merujuk pada kemampuan bawaan yang dimiliki anak yang berkontribusi dalam perkembangan karakter. Sejak masa kecil, anak memiliki dorongan untuk meniru dan belajar dari lingkungan sekitarnya. Hasrat untuk berbuat baik, seperti membantu teman, membagikan makanan, atau meminta maaf setelah melakukan kesalahan, timbul ketika mereka sering melihat contoh positif dari orang tua atau guru. Di SD Negeri 1 Tatura Palu, dorongan ini diperkuat melalui kegiatan sosial yang rutin, seperti Jumat Berkah, yang mengajarkan anak untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan.

b. Kebiasaan

Kebiasaan baik yang diterapkan di sekolah setiap hari sangat berkontribusi pada perkembangan nilai karakter. Contohnya, anak-anak terbiasa: mengikuti apel pagi yang disertai dengan pesan tentang disiplin, melaksanakan shalat dhuha bagi siswa yang beragama Islam, melakukan piket kelas untuk mengasah rasa tanggung jawab, serta melakukan kegiatan sosial seperti berbagi makanan setiap hari Jumat. Kebiasaan-kebiasaan ini mendukung pembentukan karakter siswa agar menjadi lebih disiplin, jujur, peduli, dan bertanggung jawab.

c. Keturunan

Faktor keturunan juga menjadi perhatian informan di sekolah tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil dalam keluarga serta pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang mengajarkan nilai-nilai agama dan moral cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan pendidikan karakter yang mereka pelajari di sekolah.

d. Lingkungan

Faktor di sekitar rumah dan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Berdasarkan informasi dari SD Negeri 1 Tatura Palu, lingkungan yang kondusif di sekolah, seperti guru yang menjadi contoh baik dan teman-teman yang memberikan dukungan, berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif bagi anak-anak. Di sisi lain, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti area bermain yang kurang terawat atau pengaruh teman sebaya yang tidak baik, dapat menghambat pembentukan karakter positif siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter.

2. Faktor Penghambat

a. Dari anak itu sendiri

Menurut informan di SD Negeri 1 Tatura, salah satu halangan dalam pembentukan karakter dan pencegahan bullying berasal dari diri anak itu sendiri. Beberapa anak memiliki sifat atau karakter yang sulit untuk dikendalikan, seperti kecenderungan bersikap agresif, kurangnya rasa empati, atau kesulitan dalam mengikuti aturan. Situasi ini menjadi tantangan bagi guru dalam membimbing dan membantu membentuk perilaku positif.

b. Sikap pendidik

Sikap pendidik juga bisa menjadi kendala jika mereka tidak konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Informan menyebutkan bahwa apabila guru atau tenaga kependidikan tidak memberikan contoh yang baik atau tidak cepat merespons perilaku negatif, maka ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

c. Lingkungan tempat bermain

Informan menyampaikan bahwa saat anak-anak bermain di area yang tidak aman atau tanpa pengawasan, mereka lebih mungkin untuk meniru perilaku negatif, termasuk bullying. Lingkungan ini bisa berupa tempat bermain di luar sekolah yang tidak terpantau, yang memungkinkan anak-anak terpengaruh oleh perilaku buruk dari sekitarnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering terjadi di SD Negeri 1 Tatura Palu adalah bullying verbal, bullying sosial, dan bullying fisik. Bullying verbal, yang meliputi penghinaan dan ejekan, merupakan bentuk yang paling banyak dijumpai dan dianggap biasa oleh pelakunya, meskipun memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional korban. Bullying sosial muncul melalui pengucilan, penolakan dalam kelompok belajar, menyebarkan gosip, dan merendahkan siswa di hadapan teman-temannya. Sementara itu, bullying fisik terjadi melalui tindakan seperti memukul, mendorong, dan menendang, biasanya dilakukan saat tidak ada pengawasan. Cyberbullying dicatat sebagai ada secara konseptual tetapi sangat minim dalam praktiknya karena keterbatasan akses teknologi di tingkat sekolah dasar.bimbingan agama dan refleksi diri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sekolah telah menerapkan enam strategi pendidikan karakter yaitu, pembiasaan dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik, merasakan dan mencintai yang baik, tindakan yang baik, keteladanan dari lingkungan sekitar,

Copyright © 2025 The Author(s)

serta taubat. Strategi-strategi ini terbukti efektif dan memberikan dampak positif pada perilaku siswa, termasuk dalam menumbuhkan empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kebiasaan baik. Namun, efektivitas dari strategi-strategi ini masih dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kebiasaan baik, lingkungan yang menguntungkan, dan dorongan naluriah siswa, serta faktor penghambat seperti perilaku individu, pendidik yang tidak konsisten, dan lingkungan bermain yang tidak terawasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bilutfikal Khofi dan Herdianto (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menurunkan tindakan bullying, meningkatkan kemajuan sosial-emosional peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung pembangunan karakter yang baik. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan pendapat Lickona (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan dasar penting dalam perkembangan karakter siswa. Ini terlihat dari strategi pendidikan karakter yang diterapkan di SD Negeri 1 Tatura Palu, di mana nilai-nilai baik ditanamkan melalui aktivitas rutin seperti apel pagi, shalat dhuha, piket kebersihan, serta program Jumat Berkah, dan diperkuat melalui contoh yang diberikan oleh guru dan tenaga pendidik dalam bersikap disiplin, sopan, dan peduli. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Hayati (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter efektif dalam menurunkan tindakan bullying dan menciptakan suasana sekolah yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) mengungkapkan bahwa bullying sering kali disebabkan oleh lemahnya pengawasan sosial dan ketidakmampuan para siswa untuk memahami dampak emosional dari tindakan mereka. Hal ini berkaitan erat dengan situasi di SD Negeri 1 Tatura Palu, di mana banyak terjadi bullying verbal, sosial, dan fisik, yang sering dianggap sebagai permainan dan tidak diakui sebagai tindakan yang merugikan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan interpersonal oleh guru dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya tindakan bullying dengan meningkatkan kemampuan empati di kalangan siswa. Strategi "merasakan dan mencintai yang baik" yang diimplementasikan di sekolah menunjukkan konsistensi yang kuat dengan temuan penelitian tersebut.

Temuan dari penelitian ini mendukung kerangka teori pendidikan karakter yang disusun oleh Maragustam (2018), dimana pendidikan karakter dipandang sebagai proses yang menyeluruh, bukan sekadar pemindahan pengetahuan moral, tetapi juga penanaman nilai, pembentukan kebiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Penerapan enam indikator strategi pendidikan karakter di sekolah menunjukkan bahwa teori ini dapat diterapkan secara efisien dalam konteks dunia nyata. Selain itu, hasil ini memperkaya literatur empiris dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat mengurangi perundungan di sekolah dasar, sekaligus memperkuat teori bahwa karakter, empati, dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa seperti yang didukung oleh teori lingkungan sosial/ekologis dari para ahli interaksi sosial.

Penelitian ini memperkuat model pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona dan Maragustam, bahwa pembentukan karakter yang efektif harus mengintegrasikan proses pembiasaan, keteladanan, pendekatan emosional, serta tindakan korektif yang bersifat restoratif. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa teknik yang digunakan di sekolah memiliki potensi untuk secara signifikan menurunkan kemungkinan terjadinya bullying, terutama jika diterapkan dengan konsistensi, selaras dengan budaya setempat, dan terintegrasi dengan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis berupa bukti empiris yang menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter yang komprehensif dapat membangun perilaku prososial dan mengurangi agresivitas siswa di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan staf sekolah berperan krusial sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter, sehingga perilaku mereka sehari-hari menjadi contoh bagi

para siswa. Sekolah perlu melaksanakan pendidikan karakter dengan cara yang terstruktur dan berkelanjutan agar nilai-nilai positif bisa terinternalisasi dalam tingkah laku siswa. Program pencegahan bullying yang proaktif, kegiatan sosial dan keagamaan, serta pembiasaan positif di lingkungan sekolah merupakan elemen penting dalam strategi ini. Selain itu, partisipasi keluarga dan masyarakat juga memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter sehingga tercipta suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Pendekatan kolaboratif seperti ini akan meningkatkan efektivitas dalam mencegah bullying dan membantu proses pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan, sehingga hasil yang ada belum bisa diterapkan secara luas. Informasi yang didapat melalui wawancara dan observasi juga tergantung pada kejujuran orang yang diwawancarai serta pandangan subjektif dari peneliti. Selain itu, waktu yang singkat untuk penelitian ini tidak cukup untuk menunjukkan seberapa efektif pendidikan karakter dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh sebab itu, penelitian di masa mendatang disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dengan ciri yang berbeda, menerapkan desain penelitian yang berlangsung lama, melibatkan orang tua dengan lebih mendalam, serta mempertimbangkan pendekatan metode gabungan agar hasil yang didapat dapat lebih menyeluruh dan kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pendidikan karakter di SD Negeri 1 Tatura memiliki peran yang signifikan dalam mencegah dan menangani bullying melalui tiga langkah utama: pencegahan, penanganan, dan evaluasi. Perpaduan nilai-nilai karakter dalam proses belajar serta kerjasama antara guru, konselor, dan orang tua telah berkontribusi pada peningkatan empati, toleransi, dan kemampuan komunikasi siswa. Akibatnya, kondisi sekolah menjadi lebih aman dan nyaman dengan penurunan yang signifikan dalam jumlah kasus bullying. Namun, penelitian ini masih memiliki batasan, termasuk ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah dan durasi pengamatan yang terbilang singkat, sehingga harus berhati-hati saat menerapkan hasil temuan ke konteks lain. Beberapa tantangan seperti minimnya pemahaman siswa tentang dampak buruk bullying dan kebutuhan pelatihan tambahan bagi pengajar juga harus diperhatikan dalam pelaksanaan strategi ini. Secara akademis, penelitian ini memperdalam wawasan mengenai efektivitas pendidikan karakter sebagai metode pencegahan dan penanganan terhadap bullying di tingkat sekolah dasar. Ke depan, disarankan agar sekolah lebih meningkatkan pelatihan deteksi awal bullying verbal dan sosial untuk guru, serta memperkuat kerjasama yang rutin dengan orang tua demi memastikan keberlanjutan program dan kepatuhan nilai karakter di rumah maupun di sekolah.

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, semua keberkahan hanya untuk Allah SWT karena rahmat, kesehatan, kekuatan, dan petunjuk-Nya yang membuat penulis bisa selesai menyelesaikan jurnal ini. Penulis sangat berterima kasih kepada kedua orang tua, kakak-kakak, keluarga, dan sahabat-sahabat yang selalu mendukung secara moral, materi, doa, serta semangat yang tak pernah berhenti. Penghargaan terbesar juga diberikan kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sepanjang proses penelitian. Penulis juga merasa terima kasih kepada dekan, wakil dekan, ketua jurusan PGMI FTIK, serta semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk ikut berkontribusi dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada lembaga dan institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang sangat membantu lancarnya penelitian ini. Semua bantuan dan kerja

Copyright © 2025 The Author(s)

sama yang diberikan sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan usaha yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Terima kasih atas segala dukungan dan kerja sama yang telah terjalin selama ini.

References

Bilutfikal Khofi Hedianto (2024) Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mencegah Bullying," *Jurnal Manjemen Pendidikan Islam* 3 No.1 EdisiApril 2024accessed November 28, 2025, https://ejournal.staialutsmani.ac.id/index.php/ihtirom/article/view/121/81.

Dwi Lestari, A., Rahman, B., & Sari, P. (2024). *Peran pendidikan karakter dalam pembentukan identitas sosial siswa*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara.

Haryati, Herlina. 2022. "Penerapan Rencana Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Empati, Toleransi, dan Perilaku Saling Menghargai di Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Karakter 12, no. 1: 23–38.

Jumarnis, Siti Annisa, Jehan Chantika Anugerah, dan Yulvani Juniawati Sinaga. "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar: Studi Literatur." Jurnal Edukasi Anak Usia Dini 5, no. 1 (2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Laporan Tahunan KPAI 2022. Jakarta: KPAI, 2022.

Larozza, Zilvad, Ahmad Hariandi, dan Muhammad Sholeh. "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung." Jurnal Pendidikan Karakter 4, no. 2 (2023).

Manar, Satrio Abdil, dan Aliah Nurul Hikmah. "Analisis Strategi Penerapan Pendidikan Karakter untuk Mencegah Bullying di Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Karakter 4, no. 2 (2024).

Maragustam, N. (2018). Model pendidikan karakter holistik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 7(1), 15–29.

Mulyasa. Implementasi Kurikulum Merdeka: Membangun Karakter dan Kompetensi Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

Putri, R. (2022). "Bullying di Sekolah Dasar: Tinjauan Psikososial." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 45–58.

Rahmawati, D., dan M. Putri. "Dampak Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Indonesia." Jurnal Pendidikan Anak 9, no. 1 (2021).

Ramdani, E. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal." Dalam Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. November 2017.

Sa'ida, N., Kurniawati, D., & Wahyuni, L. (2022). "Dampak Bullying Terhadap Kesejahteraan Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 12–27.

Sari, D., dkk. "Strategi Pembentukan Karakter Hidup Sehat: Tinjauan Literatur Sistematis." Cogent Education 10, no. 1 (2023).

Smith, J., & Sharp, S. Preventing School Bullying Through Character Education. *International Journal of School Safety*, 4(3), 101–117 (2017)

---Halaman ini sengaja dikosongkan---